

BAB V

PEMBAHASAN

A. Proses Pelaksanaan *Islamic Boarding School* sebagai upaya Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri Ngantru Tulungagung

Pelaksanaan program *Islamic Boarding School* di Pesantren Al-Musthofa merupakan proses penerapan konsep, ide, dan cita-cita dalam membina dan menanamkan akhlakul karimah pada peserta didik agar mereka memiliki karakter, perilaku, dan mental yang Islami. Urgensi dari program ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Akhmad Syahri bahwasanya:

Pada saat ini masih banyak komunitas edukatif yang kebingungan dalam menetapkan sebuah model satuan pendidikan yang jelas dan konkret, tidak sebatas konsep teoritis abstrak yang menimbulkan berbagai macam interpretasi. Oleh sebab itu, satuan pendidikan ideal yang bisa memenuhi Standar Nasional sekaligus sebagai pelopor pendidikan adalah Sistem *Islamic Boarding School* yang mampu membentuk karakter peserta didik. Sistem tersebut merupakan sekolah yang memadukan sistem pesantren modern yang tetap mempertahankan sistem *salafy* dan mengkombinasikannya dengan perkembangan global.¹

Dalam melaksanakan program tersebut, Pesantren Al-Musthofa telah menetapkan beberapa komponen yang diperlukan yaitu merumuskan konsep dan tujuan dalam pembinaan akhlak, merekrut pendidik yang sudah berpengalaman di bidangnya, menyiapkan materi akhlak dari tafsir Al-Qur'an

¹Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hal. 84

dan kitab-kitab klasik ala pesantren, serta mengevaluasi program dengan menilai perubahan akhlak santri selama berada di pesantren.

Pesantren Al-Musthofa merupakan lembaga pendidikan Islam yang memadukan sistem Pesantren *salaf* dibarengi pendidikan formal. Sebagaimana lembaga pendidikan yang baik tentu akan berusaha menyediakan semua fasilitas yang dibutuhkan peserta didik, begitu pula di Pesantren Al-Musthofa. Perkembangan dari tahun ke tahun terus bertambah, di mana pada awalnya hanya pesantren *salaf* (tradisional) kemudian sekarang berkembang dengan adanya lembaga SMPI dan SMK NU di lingkungan pesantren. Bahkan beberapa anak yang telah lulus dari SMK NU tersebut ada yang melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi Tulungagung tanpa meninggalkan pesantren. Hal itu membuktikan adanya kepedulian yang besar tentang pentingnya menjaga akhlak santri agar tidak dipengaruhi pergaulan yang kurang baik di luar Pesantren.

Adapun pelaksanaan program kegiatan *Islamic Boarding School* di Pesantren Al-Musthofa dilakukan melalui pendekatan sebagai berikut:

1. Pembiasaan pola hidup Islami

Pembiasaan pola hidup Islami di pesantren memang di mulai dengan hal-hal kecil tapi dibutuhkan ketelatenan dan keajegan dalam melaksanakannya. Seperti sholat berjama'ah, menjaga adab dan tata krama dengan orang lain, serta menjaga kebersihan dan kesehatan bersama. Walaupun demikian, peserta didik perlu untuk dibina agar menjadi kebiasaan selama hidupnya. Karena pembiasaan pola hidup yang baik dan

Islami merupakan cerminan bagi umat muslim yang menyadari bahwa ia adalah hamba Allah SWT., sekaligus khalifah di muka bumi ini.

Sebagaimana firman Allah yaitu:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."²

Sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi ini, sudah seharusnya bagi seorang muslim untuk belajar sejak dini untuk melakukan pola hidup yang bersih dan sehat. di Pesantren Al-Musthofa, perilaku tersebut diajarkan kepada santri melalui metode *uswah hasanah*, saling mengingatkan, dan keistiqomahan. Seperti halnya membentuk jadwal piket membersihkan pesantren, membentuk pengurus ketertiban serta kependidikan, dan sebagainya.

Pembiasaan dalam menanamkan perilaku yang baik ini sesuai dengan teori Akhmad Syahri bahwa, “pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukang secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi

²Ma'had Yambu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an bi Rasmi Utsmani dan Terjemahnya*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibatan), hal. 5

kebiasaan.”³ Pola hidup Islami yang harus dijaga bagi para santri meliputi kehidupan jasmani maupun ruhaninya. Kehidupan jasmani yaitu segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh panca indra manusia, sedangkan kehidupan ruhani meliputi perasaan hati, jiwa, dan pikiran peserta didik. Kemudian dengan adanya materi tentang pola hidup yang bersih dan sehat baik melalui penyuluhan dari pihak kesehatan ataupun pemberian arahan langsung dari Kyai, para santri akan menyadari besar keutamaannya dan segera menerapkannya. Sehingga lambat laun menjadi kebiasaan yang melekat dalam pribadi mereka.

2. *Tahsin* dan *tahfidz* Al-Qur’an

Program kegiatan di Pesantren Al-Musthofa lebih berorientasi pada pengembangan *Tahsin* Al-Qur’an. Karena sebelum pesantren ada, pengasuh merupakan perintis pertama metode belajar al-Qur’an An-Nahdliyah. Sehingga pesantren tersebut menjadi pusat pengembangannya. Kemudian kegiatan *Tahsin* Al-Qur’an juga menjadi kegiatan utama di pesantren tersebut.

Di sela-sela kegiatan lain para santri senang memperbanyak tilawah Al-Qur’an, hal ini mencerminkan akan kecintaan mereka terhadap Al-Qur’an. Sedangkan pembelajaran *Tahsin* Al-Qur’an dibimbing langsung oleh KH. Syamsu Dluha setiap minggunya. *Tahsin* harus diutamakan sebelum santri menginjak pada *Tahfidz*. hal ini dimaksudkan agar memudahkannya dalam menghayati keindahan bacaannya sehingga

³ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 43

dimudahkan dalam menghafalnya. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Ustadz Deden Muhammad bahwasanya:

Huruf-huruf yang dibaca dan dihafal itu bukan huruf Arab biasa, akan tetapi huruf-huruf itu merupakan firman Allah SWT., sama seperti yang dibaca malaikat Jibril, Rasulullah SAW., dan para sahabat, yang belum berubah satu huruf pun hingga sekarang baik tulisan atau bacaannya. Kemudian membaca Al-Qur'an dengan tidak baik atau tidak benar sejatinya bukanlah Al-Qur'an dan tidak berpahala. Bahkan Imam Hajar Al-Haitami mengatakan bahwa hal itu akan membatalkan sholat karena dianggap membaca bacaan yang bukan Al-Qur'an.⁴

Dengan demikian dapat dirasakan pentingnya memperindah bacaan Al-Qur'an bagi tiap muslim. Dan melalui hal itu pula, seseorang dapat menanamkan cinta dan nilai-nilai Al-Qur'an, serta menghafalnya akan dimudahkan. Sehingga para santri akan tumbuh dewasa dengan dibersamai ayat-ayatnya. Setelah bacaan Al-Qur'an santri cukup baik dan memiliki cita-cita menghafalkannya, maka pesantren telah mempersiapkan fasilitas dan guru tahfidz yang memadai dan akan membina kegiatan *Tahfidz Al-Qur'an* tersebut.

3. Kegiatan Madrasah Diniyah

Kegiatan Madrasah Diniyah di Pesantren Al-Musthofa merupakan kegiatan yang telah ada sebelum didirikannya sekolah formal. Kegiatan yang merupakan ciri khas dari pesantren ini dilaksanakan selama enam kali dalam satu minggu mulai pukul 19.30 hingga pukul 21.00 WIB. Dengan adanya madrasah ini, para santri dapat diajari dan dibina dengan baik oleh para *ustadz* dan *ustadzah* tentang pentingnya ilmu agama.

⁴ Deden Muhammad M., *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2013), hal. 50

Di Pesantren Al-Musthofa ada beberapa macam bidang pengetahuan agama yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, hal ini sesuai dengan teori Zamakhsyari Dhofier yang mengemukakan ada delapan kitab yang dikaji yaitu⁵:

- a. *Nahwu* dan *sharaf* (*syntak* dan *morfologi*). Misalnya kitab *Jurumiyyah*, *Imrithy*, *Alfiyah* dan *Ibnu Aqil*.
- b. *Fiqh*. Misalnya kitab *Fatkul Qarib*, *Sulam Taufiq*, *Al-Ummu* dan *Bidayatul Mujtahid*.
- c. *Usul Fiqh*. Misalnya kitab *Mabadi'ul Awaliyah*.
- d. Hadits. Misalnya kitab *Bulughul Maram*, *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan sebagainya.
- e. Tafsir. Misalnya kitab *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Amaraghi*.
- f. Tauhid. Misalnya kitab *Aqidatul Awam*, *Ba'dul Amal*.
- g. Tasawuf dan etika. Misalnya kitab *Ihya' Ulumuddin*.
- h. Cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah*. Misalnya kitab *Khalasatun Nurul Yaqin*.

Madrasah Diniyah ini merupakan kegiatan yang dapat menunjang *skill* atau kemampuan para santri dalam memahami syari'at agama Islam melalui kitab-kitab klasik ala pesantren. Karena bagaimana pun sebagai umat muslim, seseorang harus berakhlakul karimah sesuai dengan yang Allahperintahkan melalui Al-Qur'an, melalui hadits Rasulullah, dan ketetapan *Ulama' Salafus Shalihin*.

4. Kegiatan pembelajaran di sekolah

Di Pesantren Al-Musthofa, para santri dibina adab dan perilakunya agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak baik terutama dengan adanya teknologi yang semakin canggih di zaman ini. Terlebih lagi dengan

⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES. 1994), hal. 87

adanya program multimedia di SMK NU, mereka juga dibina untuk memanfaatkan teknologi dengan bijak dan sebagai media dakwah.

Sekolah yang didirikan berdampingan dengan pesantren ini dianggap mampu dalam menanamkan perilaku yang baik bagi peserta didik.

Sebagaimana teori disampaikan oleh Akhmad Syahri sebagai berikut:

Dalam menanamkan karakter peserta didik dibutuhkan integrasi pembelajaran antara teori dan praktik, serta penghayatan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi sekolah yang berada di lingkungan pesantren, pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dengan sistem *Islamic Boarding School*-nya telah mampu menunjukkan daya tahan yang cukup kokoh dalam menanamkan nilai-nilai karakter sehingga mampu melewati berbagai zaman dengan beragam masalah yang dihadapi.⁶

Kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut dijuga diatur sedemikian rupa agar tetap memegang budaya pesantren baik bagi peserta didik ataupun pendidiknya. Oleh karena itu, guru-guru yang ada di sana adalah guru yang memiliki kualifikasi lulusan pesantren. Budaya pesantren yang diterapkan di sekolah sudah baik untuk mendukung agar para santri memiliki akhlak yang baik. Misalnya yaitu adanya program *Tahfidzul Qur'an* bagi siswa SMPI, pembiasaan sholat Dluha bersama, memberikan dinding penyekat di kelas antara siswa dan siswi untuk membatasi pergaulan antar lawan jenis, dan sebagainya.

5. *Mau'idloh* dan *Uswah Hasanah* dari pengasuh pesantren dan *asatidz*

Program kegiatan di Pesantren Al-Musthofa sangat mengutamakan perkembangan akhlak para santri sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Sebagaimana pernah dituturkan oleh KH. Syamsu Dluha bahwa semahir

⁶Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 6

apapun seseorang bahkan penghafal Al-Qur'an, jika tidak memiliki akhlakul karimah maka semua kelebihan yang dimiliki akan sia-sia. Hal itu membuktikan akan kesungguhan pengasuh dalam membina akhlak para santri.

Pentingnya program pembinaan akhlakul karimah ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Akhmad Syahri yaitu:

Pelaksanaan pendidikan karakter dapat efektif ketika dibangun dengan budaya keteladan yang baik, tentunya semua itu harus di mulai dari Kyai, pembina siswa, guru-guru dan seluruh *stakeholders* yang berada di sekolah dan pesantren. Karena keteladanan memiliki pengaruh yang sangat luar biasa dalam membangun *moral feeling* peserta didik.⁷

Pengasuh dan *asatidz* yang ada di pesantren secara tulus ikhlas dan tegas akan senantiasa melayani kebutuhan para santri agar mereka benar-benar memiliki akhlakul karimah, terutama dari segi ruhaniyahnya. Perumpaannya yaitu mereka ibarat sebagai dokter yang mengobati penyakit kebodohan, kemalasan, dan penyakit hati lainnya serta memperbaiki akhlak bagi para santri.

Melalui *uswah* dan *Mau'idhoh hasanah*, serta pesan-pesan penuh hikmah dari Kyai dan *asatidz* maka akan memberikan pendidikan terbaik untuk membina akhlak para santri. Seperti mengajak untuk sholat berjama'ah lima waktu secara rutin, istighotsah, dan melaksanakan sholat sunnah, serta mengajarkan kajian-kajian agama secara rutin. Pengasuh juga tidak pernah bosan untuk mengingatkan para santri agar berhati-hati dalam menjaga niat, kebersihan hati, kebersihan diri, dan menjaga lingkungan tempat tinggalnya.

⁷*Ibid.*, hal. 112

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi *Islamic Boarding School* sebagai upaya Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri Ngantru Tulungagung

1. Faktor penghambat

Setiap usaha dan langkah dalam menjalankan suatu ide, rencana, atau cita-cita yang besar tentu akan menemui hambatan yang akan mengurangi semangat dan keefektifan dalam mencapainya. Demikian pula pada lembaga pendidikan di Pesantren Al-Musthofa walaupun dari luar pesantren, masyarakat dapat merasakan keberhasilan pendidikan dalam membina akhlak santri, akan tetapi ada beberapa faktor dari dalam yang peneliti temui dapat menghambat pendidikan di pesantren.

Beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan program Pesantren Al-Musthofa dalam membina akhlak para santri di antaranya yaitu:

- a. Kelalaian santri dalam menerapkan ilmu akhlak yang telah diperoleh karena bawaan lingkungan dan pergaulan yang salah
- b. Kebiasaan dari lingkungan keluarga yang kurang baik
- c. Kurangnya ketegasan sebagian pengurus dan santri senior dalam memberi nasehat dan teguran pada santri lain dalam menerapkan akhlak yang baik

Dari ketiga faktor di atas, dapat dikembalikan bahwa semua kebiasaan yang telah tertanam dari masing-masing latar keluarga peserta didik akan mempengaruhi perkembangannya pola hidup dan perilakunya di pesantren. Seperti cara mereka mengatur waktu, bermalas-malasan

atau tidak, kemampuan dalam berinteraksi dan menjaga sopan santun, atau kemampuan mereka dalam menerima materi pembelajaran. Semua itu akan kembali kepada pendidikan keluarga yang telah ia terima sejak dini. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Muhyidin bahwasanya:

Setiap anak terlahir dengan membawa fitrahnya masing-masing yang mana fitrah tersebut mendorong untuk beriman kepada Tuhan dan membuatnya condong kepada segala macam kebaikan. Kalau kemudian ia tumbuh menjadi manusia yang bermoral jelek berarti ada yang salah dengan masukan yang diterimanya selama masa pertumbuhan, baik berupa pengalaman indrawi maupun rangsangan-rangsangan yang bersifat kejiwaan.⁸

Adanya kesalahan yang muncul dan menghambat pendidikan merupakan hal yang wajar selama kesalahan tersebut dapat disadari dan segera diperbaiki. Terutama dalam membina akhlakul karimah santri, pesantren telah menerapkan peraturan dan tata tertib yang tegas, senantiasa mengutamakan kedisiplinan dan musyawarah bersama. Jadi dengan ketelatenan dan keikhlasan santri untuk terus belajar di pesantren hingga lulus, besar kemungkinannya pola hidup dan adab para santri telah tertata menjadi akhlakul karimah dan kebiasaan yang baik.

2. Faktor pendukung

Di dalam *Boarding School*, sekolah dan asrama pesantren berdiri secara berdampingan dalam satu lingkungan. Dengan adanya sekolah formal di lingkungannya, Pesantren Al-Musthofa menjadi lebih dikenal luas di masyarakat Tulungagung dan sekitarnya. Dengan bertambahnya para santri yang bermukim, maka sayap dakwah untuk membina akhlak

⁸Muhyidin Albarobis, *Mendidik Generasi Bangsa*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 36

para santri juga semakin besar dan kuat. Hal ini dapat dilakukan jika di pesantren memiliki beberapa faktor pendukung dalam pengelolaannya.

Adapun beberapa faktor pendukung yang dapat menambah semangat dan keefektifan Pesantren Al-Musthofa dalam membina akhlakul karimah para santri yaitu:

Pertama, pengurus pesantren terutama bagian ketertiban bersikap tegas serta mampu menyadari bahwa ia termasuk *uswah* bagi santri lainnya. Tegas bukan berarti keras dan kejam, akan tetapi bersungguh-sungguh dalam menegakkan hal yang baik bagi para santri. Sikap tersebut perlu ditanamkan bagi pendidik dan pembina akhlak baik dari cara perkataannya dan perintahnya demi suksesnya pendidikan.

Metode pembinaan akhlak melalui *Uswah hasanah* tersebut telah dilakukan oleh Rasulullah SAW., dalam menyebarkan ajaran Islam serta dinyatakan dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “sungguh dalam diri Rasulullah itu terdapat contoh teladan yang baik bagi kamu sekalian, yaitu bagi orang yang mengharap (keridhaan) Allah dan (berjumpa dengan-Nya) di hari kiamat, serta banyak menyebut nama Allah.”⁹

Kedua, pemenuhan sarana dan prasarana baik di pesantren maupun di sekolah formal yang memadai. Dalam hal ini, para santri telah disediakan fasilitas yang mencukupi serta dibina untuk senantiasa hidup

⁹Ma'had Yambu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an bi Ar-Rasmi...*, hal. 419

sederhana dan tidak berlebihan. Pengasuh juga senantiasa mengingatkan agar para santri memiliki prinsip hidup “*Gemi, Setiti, lan ngati-ngati*” yang maksudnya adalah hidup hemat, teliti, dan berjaga untuk berhati-hati.

Ketiga, metode pemberian materi akhlak yang mudah diterima serta ketelatean pengasuh dan *asatidz* dalam mendidik para santri. Meskipun metode yang diterapkan cukup sederhana yaitu ceramah dan musyawarah diskusi, akan tetapi karena *barakah*-nya pesantren dan *ke-tawadlu*’-an para santri, pemberian materi dalam membina akhlak santri menjadi lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Di samping metode dalam pemberian materi yang cukup baik, di Pesantren Al-Musthofa juga menerapkan beberapa metode dalam membina akhlakul karimah santri yang hampir sesuai dengan teori Abuddin Nata yaitu ”mengintegrasikan dari aspek-aspek ajaran Islam yaitu rukun Iman dan rukun Islam. Kemudian melalui metode pembiasaan, melalui cara paksaan, *muhabatun nafs*, dan memperhatikan faktor psikologi peserta didik.”¹⁰

Keempat, adanya semangat, kesadaran dan keikhlasan para santri untuk melakukan perilaku baik yang telah diajarkan di pesantren sudah baik dan dapat mendukung keberhasilan pembinaan akhlakul karimah. Disampaikan oleh Akhmad Syahri bahwa “Semangat dan kedisiplinan sangat penting karena akan memudahkan peserta didik meraih cita-cita

¹⁰ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawwuf dan Karakter Manusia*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hal. 136

yang diharapkan. Sehingga guru harus mampu menumbuhkan sikap disiplin dalam diri peserta didik.”¹¹ Ketika peserta didik sudah berada di pesantren, mereka telah dikenai tugas dan kewajiban untuk mempelajari dan mengikuti budaya yang ada. Mereka juga dibina untuk menerapkan nilai-nilai ajaran Islam seperti kesabaran, syukur, dan keikhlasan.

Kelima, adanya semangat dan dukungan wali santri baik berupa moral dan ataupun materi. Sebagaimana dikatakan oleh Muhyidin, “umat Islam meyakini bahwa setiap manusia terlahir menurut fitrahnya yakni menyukai segala macam kebaikan dan membenci sebaliknya. Dan naluri yang tertanam sejak awal kehidupan merupakan naluri yang positif.”¹² Dengan demikian tugas wali santri yang mengasuhnya sejak kecil yaitu melestarikan fitrah tersebut seperti sifat jujur, rendah hati, tidak sombong dan sebagainya termasuk mendukungnya untuk bersungguh-sungguh dalam belajar berbagai ilmu pengetahuan di pesantren.

Keenam, keuletan, ketegasan dan keajegan Kyai dalam mengarahkan serta memberi nasehat dan hikmah kepada para santri terutama usai kegiatan kajian. Sebagaimana teori yang disampaikan oleh Babun Suharto bahwa, “Kyai memiliki peran penting dalam menetapkan kepemimpinan ideal di era globalisasi yaitu merumuskan visi, menjalin relasi, mengendalikan, memberi motivasi, dan pemberi informasi.”¹³

¹¹Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 138

¹²Muhyidin Albarobis, *Mendidik Generasi...*, hal. 28

¹³ Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat, Reinventing Eksistensi Pesantren di Era globalisasi*, (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), hal. 2

Dengan adanya sekolah dan pesantren yang berdiri berdampingan, tidak lantas menimbulkan dikotomi pendidikan antara keduanya karena kebijakan yang seimbang serta besarnya toleransi yang berlaku di pesantren.

C. Implikasi dari Implementai *Islamic Boarding School* sebagai upaya Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri Ngantru Tulungagung

Keberadaan *Islamic Boarding School* di Pesantren Al-Musthofa dalam membina akhlak para santri telah dilaksanakan dengan baik dapat dirasakan manfaatnya. Di antaranya santri menjadi lebih mandiri dan mawas diri. Pelaksanaan pembinaan akhlak tersebut telah disampaikan dala teori Abuddin Nata yang mengemukakan bahwa “akhlakul karimah berbagai aspek dimulai dari akhlak kepada Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, tumbuhan, hewan, serta benda-benda alam yang tidak bernyawa).”¹⁴

Di sisi lain, karena para santri lebih banyak melakukan kegiatan di dalam ruangan maka pelaksanaan pembinaan akhlak ini juga sesuai dengan teori Akhmad Syahri yang mengkaitkannya dengan nilai *Rabbaniyah*, *Insaniyah*, dan *Nafsiyah*. Sebagaimana disampaikan oleh Syahri bahwasanya:

Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari kehidupan siswa disekolah, bukan hanya berkaitan dengan toleransi, disiplin, dan empati semata namun juga berkaitan dengan nilai ilmiah (berfikir) Islami, nilai ekonomi (bekerja keras) Islami, dan nilai sosial (peduli/berbakti/berkorban) Islami.¹⁵

¹⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf dan...*, hal. 126

¹⁵Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 197

Dalam teori Akhmad Syahri dinyatakan bahwa, “Nilai *Rabbaniyah* merupakan nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablun minallah*, di mana inti dari ketuhanan adalah nilai keagamaan yang menjadi inti kegiatan pendidikan.”¹⁶ Adapun implikasi dari program *Islamic Boarding school* dalam membina akhlak santri pada nilai *Rabbaniyah* yang telah diterapkan di Pesantren Al-Musthofa di antaranya:

1. Dengan memiliki akhlakul karimah maka santri akan memiliki cerminan dari kuatnya keimanan dan ketaqwaan, terutama iman pada Allah SWT.
2. Meniatkan segala sesuatu terutama ketika belajar, dengan niat yang baik *lillahi ta'ala* disertai dengan sikap dan hati yang tenang dan ikhlas.

Kedua hal di atas saling berhubungan satu sama lain. Apabila peserta didik memiliki iman dan taqwa yang cukup kuat sebagai cermin akhlak yang mulia, maka dalam setiap perilakunya akan diniatkan dengan ikhlas mengharap ridha Allah SWT., sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. Al-Bayyinah ayat 5 sebagai berikut:

وَمَا أُمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ .

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.¹⁷

¹⁶*Ibid.*, hal.90

¹⁷Ma'had Yambu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an bi Rasmil...*, hal. 597

Dalam teori Akhmad Syahri dinyatakan bahwa, “Nilai *Insaniyah* yaitu nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablun minannas* yaitu budi pekerti.”¹⁸ Adapun Implikasi dari program *Islamic Boarding School* sebagai upaya pembinaan akhlakul karimah santri Al-Musthofa terhadap nilai *Insaniyah* di antaranya yaitu:

1. Santri terbiasa saling menghargai dan menyayangi satu sama lain sesuai tuntunan syari’at Islam. Dalam hal ini Islam mengajarkan bahwa semua umat muslim adalah saudara yang harus saling menguatkan. Semangat persaudaraan ini sesuai dengan firman Allah SWT., dalam QS. Al Hujurat ayat 10 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.¹⁹

2. Adanya musyawarah, *munadzarah* dan *mudzakarah* tentang ilmu dan ketertiban di pesantren. Ketiga hal tersebut jika dilaksanakan dengan baik selain menambah kecerdasan akal para santri juga sebagai wadah untuk mengembangkan sikap terbuka dan toleransi, serta adab dan sopan santun ketika berinteraksi dengan orang lain.

Dinyatakan dalam teori Akhmad Syahri bahwasanya, “Nilai *Nafsiyah* merupakan perilaku seseorang yang erat kaitannya dengan diri sendiri. Karakter ini dimaksudkan untuk menjaga maupun menghormati diri sendiri

¹⁸Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 91

¹⁹Ma’had Yambu’ul Qur’an Kudus, *Al-Qur’an bi Rasmil...*, hal. 515

supaya memiliki kepribadian yang mulia.”²⁰ Adapun implikasi dari program *Islamic Boarding School* sebagai upaya pembinaan akhlakul karimah santri Al-Musthofa terhadap aspek *Nafsiyah* yang telah dilaksanakan dengan baik di antaranya:

1. Santri memiliki kesadaran berfikir agar senantiasa mengembangkan sikap semangat, disiplin, istiqomah, jujur dan ikhlas.

Bentuk sikap yang semangat dan antusias dalam belajar berupa tumbuhnya motivasi belajar dan kecintaan terhadap pelajaran sehingga tampak pada perilaku siswa sehari-hari. Perilaku tersebut merupakan akhlak yang harus dimiliki bagi para santri untuk mencapai cita-cita dan harapannya baik ketika di dunia dan untuk di akhirat kelak.

2. Santri memiliki kebiasaan sejak dini agar bersikap sopan dan tertib dalam segala hal.

Sebagian santri di pesantren Al-Musthofa masih menginjak usia dini yaitu jenjang TK dan MI dan mereka telah dibina dengan baik agar memiliki kesadaran akan kesopanan dan ketertiban bersama. Misalnya bersikap tawadlu' kepada pengasuh dan *asatidz*, berdo'a bersama setiap akan makan, mengantri dengan tertib saat mengambil makanan atau uang saku di koperasi, dan sebagainya. Semua itu telah menjadi *habit* yang membudaya di lingkungan pesantren Al-Musthofa.

²⁰Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 197

Pembiasaan perilaku yang baik sejak dini tersebut sesuai dengan teori Al Ghazali yang disampaikan oleh Abuddin Nata, bahwasanya:

Kepribadian itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Al Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Misalnya jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabi'atnya yang mendarah daging.²¹

3. Santri menjadi terbiasa memperhatikan dan menjaga kebersihan serta kesehatan untuk diri sendiri dan sekitarnya.

Kebersihan dan kesehatan merupakan keutamaan yang harus dijaga agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan kondusif dan sesuai dengan harapan. Oleh karena itu dengan adanya pembinaan akhlak ini para santri dibimbing agar memiliki *moral feeling* (kesadaran moral) dan *skill* (kemampuan) dalam bidang tersebut sehingga dapat menjaga dirinya dan lingkungannya sebaik mungkin.

Implikasi dari pelaksanaan *Islamic Boarding School* di Pesantren Al-Musthofa dalam membina akhlakul karimah telah terjadi secara teoritis dan praktis. Sehingga dapat memperbesar peluang bagi para santri dalam menerima dan menerapkan ilmu pengetahuan agama yang telah diperoleh selama dan setelah lulus dari pesantren dengan suka rela.

²¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf dan...*, hal. 139